

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia perkuliahan, terdapat banyak kelompok-kelompok sosial yang dapat diikuti oleh para mahasiswa sebagai suatu wadah bagi mahasiswa tersebut. Kelompok sosial yang ada sangat berguna dan bermanfaat bagi para mahasiswa. Selain untuk menambah suatu relasi sosial yang dapat terbentuk diantara para mahasiswa yang menjadi anggota kelompok sosial tersebut, melainkan juga dapat meningkatkan suatu keahlian yang dimiliki oleh para mahasiswa tersebut yang dapat berguna di suatu saat. Kelompok sosial yang ada di perkuliahan salah satunya disebut sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

UKM yang merupakan salah satu bentuk kelompok sosial yang terbentuk di lingkungan akademisi perkuliahan. UKM ditujukan kepada para mahasiswa sebagai sebuah wadah atau media yang memiliki tujuan untuk mengasah bakat keahlian yang ada dalam setiap diri mahasiswa. UKM sebagai sebuah kelompok sosial berperan penting dalam upaya proses sosialisasi serta interaksi sosial yang dapat membentuk sebuah solidaritas sosial diantara setiap anggotanya. UKM yang pada dasarnya merupakan unit kegiatan dasar umum mahasiswa yang meliputi berbagai bidang seperti kesenian, kebudayaan, olahraga dan lain sebagainya. Namun, UKM juga dapat membawa identitas suatu daerah tertentu, yang didalamnya membawa ornament-ornamen kedaerahan yang sangat kental. UKM

dengan membawa identitas suatu daerah cenderung memiliki tingkat kebanggaan serta solidaritas yang sangat erat di dalam diri setiap anggotanya.

Pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, terdapat satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang cukup mencuri perhatian dan memiliki sebuah identitas atau ciri khas yang kuat. UKM tersebut merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa yang dalam proses kegiatannya mencerminkan suatu nilai-nilai kedaerahan dari satu daerah tertentu. UKM tersebut dikenal dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pusaka Saputra Paku Banten (PSPB). Unit kegiatan mahasiswa yang satu ini merupakan unit kegiatan mahasiswa yang mengangkat nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal dari kebudayaan yang ada di Provinsi Banten. UKM Pusaka Saputra Paku Banten merupakan wadah kelompok sosial bagi mahasiswa yang berasal dari Banten maupun di luar Banten yang ingin menjaga dan mempelajari tentang salah satu kebudayaan Banten. UKM Pusaka Saputra Paku Banten merupakan UKM yang fokus kegiatannya terhadap seni bela diri yang di dalamnya ada kegiatan Debus, yang merupakan satu dari banyaknya bentuk kearifan lokal tradisional yang berasal dari Banten.

Dewasa ini berbicara tentang bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat terutama yang dilakukan oleh kawula muda seperti mahasiswa, dalam kaitannya menjaga suatu kearifan lokal atau budaya asli agar tetap bertahan dan lebih digemari oleh para generasi muda. Melihat perkembangan kehidupan masyarakat saat ini, yang dimana terdapat pengaruh dari adanya globalisasi yang hampir dirasakan oleh masyarakat di berbagai Negara. Hal ini membuat pertukaran mengenai salah satunya kebudayaan menjadi

lebih cepat antar Negara, yang mengakibatkan banyak dampak-dampak baik secara positif maupun dampak yang negatif bagi masyarakat di Negara tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Andika (2021:41-54) dalam jurnalnya yang berjudul “Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah” dimana ia menyebutkan bahwa fenomena globalisasi itu dapat menciptakan beberapa permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, salah satunya bidang kebudayaan, seperti; menghilangnya atau dihilangkannya budaya asli dari suatu wilayah atau Negara yang biasa disebut dengan kearifan lokal, adanya pengikisan nilai-nilai dari suatu budaya, menimbulkan turunya rasa nasionalisme dan patriotisme, menghilangnya sifat atau ciri kekeluargaan yang tinggi dan semangat gotong royong, menurunnya kepercayaan diri pada seseorang dan memiliki gaya hidup yang bertolakbelakang dengan adat atau kebiasaannya yang ada. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa persoalan tentang globalisasi juga berpengaruh terhadap eksistensi atau bertahannya suatu kebudayaan daerah yaitu menurunnya rasa cinta terhadap kebudayaan lokal.

Melihat kondisi kehidupan masyarakat pada saat ini, terutama bagi para pemuda nya yang lebih menggemari serta lebih mengenal kebudayaan asing daripada kebudayaan lokal nya, menjadi wajar jikalau kebudayaan asli semakin tergerus dan terkikis oleh kebudayaan asing yang merajalela di masyarakat. Seperti contoh wabah *Kpop* yang mewabah ke kalangan muda membuat para generasi muda ingin mengikuti tren yang ada dihasilkan oleh budaya tersebut. Hal ini berbanding terbalik jika dibandingkan dengan kebudayaan asli tanah air yang memiliki lebih sedikit orang yang menggemarinya karena dianggap kuno dan

sangat membosankan bagi mereka. Maka dari itu adanya kelompok sosial yang menggemari serta memiliki tujuan untuk menjaga kebudayaan asli atau kearifan lokal dengan semangat kesolidaritasan sosial yang tinggi diantara anggotanya, merupakan suatu hal yang sangat unik dan positif yang ada di masyarakat.

Solidaritas sosial ialah satu kajian fenomena dari berbagai banyaknya kajian-kajian ilmu sosiologi pada suatu masyarakat. Solidaritas sosial dalam suatu hubungan sosial di masyarakat dapat terbentuk atas dasar beberapa persamaan yang ada pada setiap anggota kelompok ataupun anggota masyarakat di dalamnya. Berbicara tentang solidaritas sosial, tidak terlepas dari pengaruh salah satu tokoh besar ilmu Sosiologi, ialah Emile Durkheim. Durkheim yang dikutip dari buku (Lawang, 1994: 181) menjelaskan solidaritas sosial itu kondisi yang menjelaskan suatu keadaan hubungan sosial yang terjadi antara satu individu ataupun kelompok karena atas dasar adanya kesamaan perasaan kebatinan atau moral serta adanya kepercayaan yang sama-sama dianut lalu diperkuat dengan pengalaman emosional yang sama.

Solidaritas yang tercipta lahir dari adanya sebuah interaksi yang terjalin baik dalam masyarakat atau kelompok sosial tersebut. Dimana solidaritas sosial ini menjadi suatu cita-cita atau tujuan utama dari adanya sebuah hubungan sosial yang terdapat pada suatu kelompok sosial maupun masyarakat luas. Jika dalam suatu kelompok sosial maupun masyarakat memiliki tingkat solidaritas yang tinggi diantara anggotanya, maka akan dengan mudah menggapai tujuan yang sudah menjadi acuan utama bagi kelompok sosial ataupun masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan solidaritas sosial sering dikaitkan dengan kondisi yang

kondusif serta memiliki kerja sama yang baik sehingga secara logika hal ini dapat membantu suatu kelompok sosial atau masyarakat mewujudkan tujuannya tersebut.

Solidaritas itu sendiri dapat tercipta karena didasari atas kesamaan serta kedekatan yang erat diantara setiap anggotanya. Dari atas dasar kesamaan serta memiliki niat serta tujuan yang sama membuat tali solidaritas yang ada di suatu kelompok dapat terjalin. Seperti yang dijelaskan oleh Rusdi, dkk (2020:20) dimana dia menyebutkan bahwa solidaritas yang tercipta dalam suatu kelompok sosial masyarakat tersebut karena dilandasi adanya keinginan untuk selalu membantu atas kepentingan yang sama dengan individu yang lain. Solidaritas dapat dinilai penting dalam berbagai aspek serta persoalan yang berada pada sekelompok individu karena dengan adanya rasa solidaritas yang kuat dapat memberikan efek serta dampak yang bagus untuk suatu kelompok sosial tersebut. Seperti halnya membentuk suatu kelompok sosial berbasis budaya yang memiliki kedekatan serta rasa solidaritas yang tinggi antara sesama anggotanya untuk berkomitmen aktif menjaga serta melestarikan suatu kebudayaan yang ada agar tidak terkisis oleh keadaan kehidupan yang terdampak proses globalisasi.

Debus merupakan sebuah kesenian tradisional peninggalan leluhur yang berasal dari Banten. Debus sejatinya merupakan suatu kesenian bela diri yang ada dan berkembang pada masyarakat Banten. Menurut Euis Thresnawaty S (2012: 116) dalam jurnalnya yang berjudul “Kesenian Debus Di Kabupaten Serang”, menjelaskan bahwa kesenian debus merupakan seni pertunjukkan yang didalamnya terdapat percampuran dari berbagai unsur kesenian meliputi seni tari

atau gerak, seni olah suara, dan seni olah batin yang memiliki suatu ciri khas bersifat magis. Kata debus atau dabus itu sendiri memiliki makna sebagai satu permainan (pertunjukkan) yang memperlihatkan suatu keahlian tahan dari benda berbahaya atau yang biasa disebut dengan kebal dan memiliki tujuan untuk menyakiti tubuh diri sendiri (dengan cara menusuk, menyayat atau membakar bagian tubuh) (Syamsu, 2003:51).

Kesenian tradisional debus memang sering kali menampilkan atau mempertunjukkan sebuah ilmu kekebalan yang ada pada seseorang pelaku debus. Hal ini sering kali membuat masyarakat merasa kesenian ini selalu berkaitan dengan ilmu-ilmu hitam atau magis dalam praktiknya. Namun, pada realitanya bahwa kesenian debus merupakan kesenian yang dijadikan sebagai media atau cara untuk penyebaran ajaran agama islam di tanah Banten pada kala itu. Pada praktiknya pun, kesenian ini selalu menggunakan unsur-unsur atau nilai-nilai religious islam yang cukup kental. Karena di dalamnya terdapat tiga unsur utama dalam debus yaitu shalawatan, dzikir dan permainan debus itu sendiri (Syamsu, 2003: 52). Ketiga unsur tersebut harus selalu ada dan berkesinambungan dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya untuk dapat dikatakan hal tersebut sebagai kesenian debus.

Semangat dan upaya yang dilakukan oleh para mahasiswa yang berasal dari Banten ini merupakan sebuah kecintaan dan kebanggaan terhadap tradisi lokal kedaerahannya. Sehingga mereka membentuk suatu kelompok sosial atau komunitas yang fokus terhadap seni daerah asalnya untuk dijaga dan dilestarikan serta dikenalkan kepada masyarakat dan mahasiswa dari daerah-daerah lainnya

yang ada di sekitar lingkungan akademisi dan civitas kampus. Terlebih lagi setelah dilakukan sebuah pengamatan oleh peneliti, UKM Pusaka Saputra Paku Banten adalah satu-satunya UKM di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang membawa serta mengangkat unsur-unsur tradisional kedaerahannya untuk dijadikan sebagai sebuah komunitas atau kelompok pelestari kebudayaan dari suatu daerah. Semangat dan pola interaksi serta solidaritas yang terbentuk pada kelompok sosial ini yang menjadi alasan mengapa peneliti sangat ingin sekali untuk meneliti lebih dalam lagi bagaimana pola interaksi serta solidaritas yang terbentuk oleh para anggota kelompok tersebut ditengah gencaran kebudayaan asing yang merajalela di kalangan pemuda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti berdasarkan peran UKM Pusaka Saputra Paku Banten, bentuk-bentuk kegiatan UKM tersebut dalam menciptakan solidaritas dan juga hasil yang dicapai oleh mahasiswa Banten dengan adanya UKM tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan penjelasan pada latar belakang masalah diatas, oleh sebab itu peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang ada pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Adanya isu fenomena Globalisasi di kehidupan saat ini.
2. Tergerusnya kebudayaan lokal karena akibat dari adanya fenomena Globalisasi.
3. Terbentuknya kelompok pemuda di kalangan mahasiswa yang melestarikan kebudayaan lokal.

4. Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam melestarikan kebudayaan lokal.
5. Kuatnya rasa solidaritas mahasiswa di kelompok tersebut dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal.

1.3 Rumusan Masalah

Dari pemaparan penjelasan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, oleh sebab itu peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran UKM Pusaka Saputra Paku Banten dalam upaya melestarikan budaya tradisi daerah Banten di lingkungan sekitar Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana bentuk kegiatan UKM Pusaka Saputra Paku Banten dalam menciptakan solidaritas diantara anggotanya?
3. Bagaimana hasil yang dicapai Mahasiswa Banten dengan adanya UKM ini?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran dari UKM Pusaka Saputra Paku Banten terhadap upaya-upaya pelestarian budaya tradisi Banten dalam hal ini kesenian Debus di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui bentuk solidaritas yang tercipta dalam anggota kelompok sosial UKM Pusaka Saputra Paku Banten.

3. Untuk mengetahui hasil pencapaian mahasiswa Banten dengan adanya UKM tersebut di lingkungan Universitas.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan oleh peneliti memiliki kegunaan serta bermanfaat baik secara akademis maupun secara praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat memperluas khazanah pengetahuan yang direlevansikan dalam bidang ilmu sosial. Terutama yang berkaitan dengan kajian tentang solidaritas sosial serta upaya menjaga tradisi daerah di daerah lain sebagai bentuk kecintaan dan kebanggaan terhadap kearifan lokal.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya Penelitian yang peneliti lakukan ini semoga dapat dijadikan sebuah referensi untuk para masyarakat khususnya anak muda atau mahasiswa agar memiliki semangat solidaritas dalam menjaga kebudayaan daerahnya. Dengan menjadikannya objek penelitian tersebut, maka tradisi atau kebiasaan dari kebudayaan di suatu daerah masih tetap terjaga walaupun di daerah lain yang tidak berhubungan dengan daerah tersebut sehingga suatu kebudayaan daerah tersebut tetap dilestarikan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Solidaritas sosial dapat terjadi dari sebuah hubungan sosial yang dibangun dengan baik dalam suatu kelompok dan memiliki suatu tujuan yang sama sehingga memunculkan rasa persaudaraan dan ikatan yang sangat erat di dalam kelompok tersebut. Rasa solidaritas yang tercipta dalam suatu kelompok dibentuk dan dibangun atas dasar sentimen-sentimen yang sama sehingga perasaan untuk saling menjaga akan secara alamiah terbentuk dengan sendirinya. Berbicara tentang solidaritas sosial, tidak lepas dari pengaruh Durkheim, dalam mengembangkan keilmuan dalam bidang sosiologi Durkheim yang dikutip dari (Lawang, 1994: 181) berpendapat bahwasannya solidaritas sosial itu merupakan satu kondisi dimana terjadinya suatu hubungan sosial yang terjadi antara satu individu ataupun kelompok karena atas dasar adanya kesamaan perasaan moral serta adanya kepercayaan yang sama-sama dianut lalu diperkuat dan dipertegas dengan pengalaman emosional bersama.

Solidaritas sosial merupakan salah satu karya yang dilahirkan atau dicetuskan oleh salah satu tokoh sosiologi, Emile Durkheim. Durkheim menaruh fokus teorinya mengenai solidaritas sosial melalui dua pembagian bentuk solidaritas, yaitu solidaritas bersifat mekanik dan juga solidaritas bersifat organik yang merupakan hasil pemikiran salah satu karya Durkheim yang diketahui oleh para akademisi mengenai solidaritas sosial. Jadi menurut bentuknya, solidaritas sosial yang terjadi pada sekelompok masyarakat dapat diklasifikasikan atau digolongkan menjadi tipe solidaritas bersifat mekanik dan tipe solidaritas bersifat organik (Johnson, 1986: 182).

Menurut pendapat Durkheim, tipe solidaritas bersifat mekanik digolongkan karena kesadaran kolektif yang dimiliki masyarakat dan seluruh anggotanya. Pada solidaritas mekanik ini diyakini akan mendarah daging terhadap masyarakat dan seluruh anggotanya pada suatu kelompok. Menurut Durkheim, keseluruhan dari anggota masyarakat itu terikat oleh adanya kesadaran secara kolektif dimana yang merupakan satu kesadaran secara bersama dan mencakup dari keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memiliki sifat yang sangat memaksa (Rahman, 2011: 58). Solidaritas mekanik menitikberatkan terhadap pola tingkah laku serta sikap atau kepribadian anggotanya serta tidak dibenarkan adanya suatu perbedaan dalam solidaritas mekanik ini. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik merujuk pada suatu keadaan dimana adanya totalitas dari suatu kepercayaan dan sentiment-sentimen bersama yang biasanya ada pada masyarakat yang homogen atau sama. Inti dari solidaritas mekanik ialah adanya kepercayaan, harapan atau keinginan, serta kewajiban moral bersama. Hal ini dapat menyebabkan, tidak dapat berkembangnya suatu kepribadian dari seorang individu karena selalu mendapatkan tekanan besar untuk dapat menyesuaikan diri (Johnson, 1986: 183).

Solidaritas organik berbanding terbalik dengan solidaritas mekanik yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik seperti kesadaran kolektif yang sangat terbatas dan dibatasi pada sebagian kelompok, tidak mengikat seperti pada solidaritas mekanik, tidak memiliki ikatan batin yang sangat erat atau bisa dibilang dengan tidak sepenuh hati hingga sampai tidak melekat serta biasanya hanya berisikan

kepentingan-kepentingan masing-masing saja semata yang lebih tinggi dari kepentingan bersama secara moral (Ritzer, 2008: 91-92).

Masyarakat yang menganut solidaritas organik biasanya ialah masyarakat yang sudah modern dan memiliki karakteristik yang sangat kompleks di dalamnya. Dalam solidaritas organik, masyarakat atau suatu kelompok memiliki sistem pembagian kerja yang rinci dan setiap anggota memiliki perannya masing-masing. Namun, masyarakat yang menganut solidaritas sosial organik memiliki kecenderungan akan saling bergantung terhadap anggota lainnya. Sehingga jika pemegang peran tertinggi dalam suatu masyarakat atau kelompok mengalami sebuah masalah, maka akan mempengaruhi keberlangsungan sistem kerja masyarakat atau kelompok tersebut. Masyarakat atau kelompok yang menganut solidaritas organik memiliki karakteristik dalam mempersatukan masyarakat atau anggotanya bukan karena adanya kesadaran yang bersifat kolektif atau bersama melainkan melalui adanya sebuah perjanjian maupun kerjasama yang dibangun antara sesama kelompok kerja saja. (Johnson, 1986: 185).

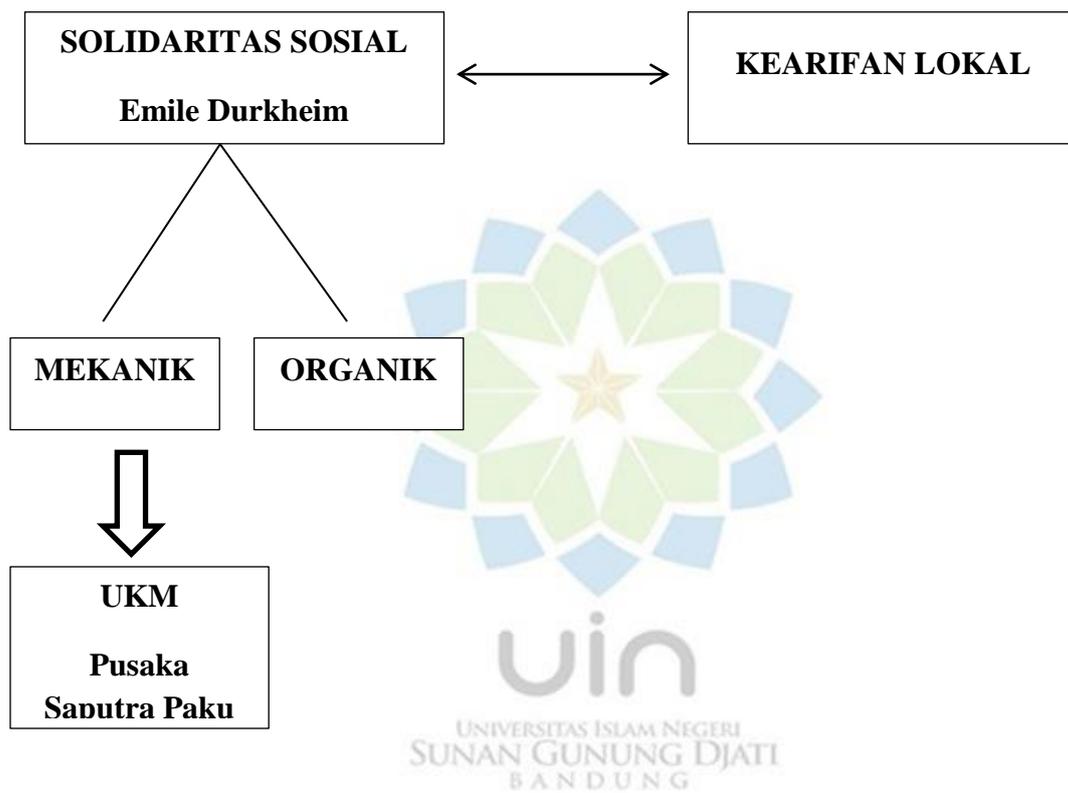
Kearifan lokal merupakan suatu identitas, ciri khas atau individualitas budaya dari suatu bangsa, yang bahkan memungkinkan bangsa-bangsa untuk mengasimilasi atau mengolah budaya yang berasal dari luar bangsa lain untuk dijadikan sebuah kepribadian dan kemampuannya sendiri (Dhila dan Dadan, 2015; 17). Kearifan lokal ini merupakan sebuah jati diri dari sekelompok orang atau masyarakat yang dijadikan sebagai sebuah identitas atau ciri khas bagi masyarakat atau sekelompok orang tersebut. Kearifan lokal sangat berhubungan erat dengan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh suatu daerah yang menjadi

kebanggaan untuk daerah tersebut. Dengan adanya rasa kebanggaan tersebut dapat mempersatukan sekelompok masyarakat yang memiliki asal daerah serta kebudayaan yang sama.

Debus merupakan salah satu contoh dari bentuk kearifan lokal dari masyarakat Banten. Debus ialah suatu seni pertunjukkan serta bela diri yang tumbuh dan berkembang pada kalangan masyarakat di provinsi Banten. Debus sudah menjadi identitas serta kebanggaan bagi masyarakat banten. Kesenian ini sudah turun-menurun diwariskan semenjak kesultanan Banten masih berkuasa pada kala itu.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami kerangka pemikiran, peneliti membentuk gambar kerangka skema konseptual sebagai berikut:





Gambar 1.1

Skema Konseptual